

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dari film *200 Pounds Beauty* 2023 terlihat ada sembilan representasi perasaan tidak aman terkait citra tubuh yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam film ini. Penelitian ini menemukan bahwa ciri perasaan tidak aman yang ditemukan dalam film ini adalah tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selain itu, melalui penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor terbesar yang membuat seorang perempuan merasa tidak aman terkait citra tubuhnya adalah pengalaman interpersonal individu yang dapat berupa harapan, opini, dan komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan dalam interaksi dengan lingkungan keluarga, sosial, dan pekerjaan. Dalam film ini ditemukan bahwa komunikasi verbal dan interaksi dengan lingkungan pekerjaan yang paling banyak berpengaruh sebagai faktor kenapa tokoh utama merasa tidak aman terkait citra tubuhnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *beauty privilege* atau hak istimewa seseorang yang cantik memang benar adanya di tengah masyarakat karena ternyata terlihat bahwa perempuan yang dianggap cantik dan langsing lebih didengarkan oleh kaum dominan yaitu laki-laki dibandingkan perempuan yang tidak cantik sehingga menjadikan mereka sebagai kelompok yang terbungkam. Selain itu juga ditemukan bahwa film ini menjadi contoh bagaimana kaum perempuan harus melakukan usaha yang lebih ekstra seperti merubah penampilannya agar dapat didengarkan ekspresinya ditengah masyarakat.

Kesimpulan ini juga didukung dengan pernyataan Syifa Hadju sebagai pemeran Juwita dalam wawancaranya dengan MD Entertainment di TikTok yang menyatakan bahwa “menjadi cantik itu juga nggak selamanya enak tapi di satu sisi juga emang bener *beauty privilege* itu ada” (Entertainment, 2023b). Selain itu sudut pandang penonton juga melihat bahwa *beauty privilege* menjadi hal yang sangat terlihat dalam film ini. melalui pernyataan Alex dalam wawancaranya bersama MD

Entertainment di TikTok, “Ternyata pesannya kuat banget ya, maksudnya kayak bener-bener film ini me-*point out* tentang *beauty privilege* terus juga gimana kita bisa menerima diri sendiri. Jadi buat temen-temen yang suka *overthinking*, *insecure*, wajib banget nonton film ini!” (Entertainment, 2023). Artikel yang membahas film juga menyatakan kesimpulan yang dapat mereka lihat dari film ini yaitu pada akhirnya kecantikan yang dicari-cari dan diperjuangkan oleh Juwita tak selamanya indah (Nitsuga Azer, 2023) dan isu yang diangkat juga sesuai dengan keadaan sekarang yang kerap kali memberikan perlakuan istimewa untuk perempuan cantik walau Ia berbuat salah sekalipun (Alfiana Hayuni, 2023).

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap tiga orang mahasiswa yang telah menonton film ini dan dua diantaranya menyatakan bahwa “Menurut saya bahwa ada istilah yang digunakan sekarang yaitu *beauty privilege* ya, bahwa *beauty privilege* itu nyata adanya di kehidupan kita sekarang! Tetapi, *beauty privilege* itu tidak menjamin bahwa kita itu sempurna di mata orang-orang! Kita bisa dilihat di *scene* itu bahwa meskipun kita sudah cantik, sudah melakukan perubahan tetapi komentar dari orang-orang disekitar kita menginginkan kita lebih, itu kita tetap merasa *insecure* begitu bahwa standar kecantikan kita itu bakalan selalu beda dari orang-orang lain begitu dan membuat kita merasa lebih apa, masih belum cukup untuk membuat perubahan, semakin merasa tertekan, semakin mau merubah-merubah terus dari pandangan orang lain gitu” (Clarissa Lorita Pakpahan, 21 Tahun) dan “Kita diajarkan *beauty privilege* dimana meskipun kita cantik kita belum tentu bisa mendapatkan tempat di masyarakat dan begitupun juga ketika mohon maaf kalau untuk wanita yang kurang cantik itu pun juga belum tentu juga bisa mendapatkan tempat di masyarakat, itu semua tergantung kepada sifat kita kepada masyarakat” (Kevin Julian Christofer, 19 Tahun). Salah satu informan menyatakan bahwa “Yang bisa saya dapatkan dari film ini yaitu belajar-belajarlah untuk menerima diri sendiri, jangan malu dan jangan terkecoh dengan pendapat orang lain, karena ya cantik itu kita yang ciptain” (Ade Amelia, 21 Tahun).

5.1 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis yang ingin mengangkat topik terkait perasaan tidak aman khususnya dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Umberto Eco. Penulis juga menyarankan agar kedepannya penelitian terkait perasaan tidak aman dalam sebuah film dapat menggunakan pendekatan semiotika yang beragam agar mendapatkan hasil yang lebih kaya dan rinci mengenai representasi perasaan tidak aman dalam sebuah film.

5.2.2 Saran Praktis

Diharapkan kedepannya akan lebih banyak film yang mengangkat isu seperti perasaan tidak aman yang dihadapi oleh banyak orang setiap harinya karena mengingat masyarakat yang masih kurang sadar akan pentingnya menjaga perlakuan serta perkataan kita terkait fisik orang lain.

